**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang Masalah**

 Pembelajaran IPS diarahkan untuk meningkatkan pengetahuan tentang peristiwa yang ada dalam masyarakat, juga mengkaji konsep dan generalisasi yang berkaitan dengan isu sosial. Dengan demikian, pelajaran IPS merupakan salah satu wadah dalam peningkatan mutu pendidikan yang dapat meningkatkan pengetahuan dan potensi siswa, serta mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan dalam Undang-Undang Republik Indonesia tentang sistem pendidikan nasional No 20 Tahun 2003 pasal 3 (2005: 7) dinyatakan bahwa

Pendidikan nasional bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan yang Maha Esa, Berahklak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

 Pendidikan senantiasa diarahkan pada upaya pengembangan dan peningkatan potensi setiap individu secara optimal menjadi kemampuan nyata sesuai bakat dan minatnya. Pendidikan terkait dengan manusia karena manusia sebagai subyek, juga membicarakan hakikat manusia pelaksana maupun sasarannya.

 Mengacu pada UU di atas, maka mutu pendidikan nasional harus lebih menjadi prerioritas utama dalam memantapkan dan mencerdaskan kehidupan bangsa sebagaimana yang terkandung dalam pembukaan UUD 1945 dan Sistem pendidikan Nasional No 20 Tahun 2003. Hal ini terkait dengan kedudukan Sekolah dalam Sistem Pendidikan Nasional yang menjadi jalur untuk melaksanakan pencapain tujuan pendidikan nasional.

 Guru yang profesional harus mampu menciptakan suasana proses pembelajaran yang memungkinkan siswa rajin belajar. Salah satunya dengan menguasai berbagai macam model pembelajaran yang sesuai dengan materi pelajaran, tingkat kemampuan siswa, lingkungan dan kondisi sekolah. Hal ini sejalan yang dikemukakan Danim (2010: 19-20) bahwa

Guru profesional yang memiliki kompeten secara metodologi pembelajaran dan keilmuan. tautan antara keduanya tercermin dalam kinerja selama tranformasi pembelajaran, pada konteks transformasi pembelajaran inilah Guru memiliki kompotensi dalam mengelola semua sumber daya kelas, seperti ruang kelas, fasilitas pembelajaran suasana kelas, siswa, dan interaksi sinergisnya.

Salah satu kemampuan yang harus dimiliki oleh seorang tenaga pengajar yaitu bagaimana caranya agar tujuan pembelajaran dapat tercapai semaksimal mungkin. Namun, hasil belajar yang menjadi tolak ukur keberhasilan di dunia pendidikan, akan tetapi masih menunjukkan tidak adanya peningkatan yang signifikan.

Uraian di atas memperjelas betapa pentingnya memodifikasi pembelajaran menjadi lebih bermakna bagi siswa. Dengan kata lain Guru dituntut untuk mengambil peran lebih besar dalam menyukseskan pembelajaran dan hasil pembelajaran yang dicapai. Mata pelajaran IPS di sekolah dasar merupakan perwujudan dari satu pendekatan interdisipliner dari pelajaran ilmu-ilmu sosial. Mata pelajaran IPS dirancang untuk mengembangkan kemampuan siswa agar menjadi Anggota

masyarakat yang memiliki pengetahuan, pemahaman, dan kemampuan analisis terhadap kondisi sosial masyarakat dalam memasuki kehidupan bermasyarakat yang dinamis, Dalam kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) 2006 Tercantum bahwa salah satu tujuan pengajaran IPS di SD adalah Memilki komitmen dan kesadaran terhadap nilai-nilai sosial dan kemanusiaan.

 Berdasarkan pengalaman peneliti saat melaksanakan program pengalaman lapangan (PPL) di SD Negeri Sudirman II Kecamatan Ujung Pandang Kota Makassar dari Tanggal 07 Oktober sampai 29 Desember 2013, Peneliti menemukan masalah dalam proses belajar siswa seperti siswa kurang aktif dalam pembelajaran dan siswa kurang percaya diri dalam menyampaikan pendapatnya. Peneliti juga mendapatkan data dari Guru Kelas V SD Negeri Sudirman II kecamatan Ujung pandang Kota Makassar yang berupa ulangan MID semester untuk bidang studi IPS dikemukakan bahwa ketuntasan belajar pada semester ganjil dan genap Tahun Ajaran 2013/2014 hanya 57,5% dari 40 siswa yang dapat mencapai ketuntasan belajar sementara siswa lainnya mengikuti remedial karena memperoleh nilai 69 ke bawah sementara tuntutan kurikulum, siswa harus mencapai tingkat kelulusan 80% secara klasikal karena kriteria ketuntasan (KKM) sebesar 70 dengan perolehan nilai rata-rata 70 ke atas.

 Hasil belajar yang dicapai oleh siswa belum mencapai standar kelulusan secara klasikal, hal ini sering terjadi karena disebabkan oleh beberapa aspek. Dari aspek Guru disebabkan karena (1) guru dalam mengimplementasikan pelajaran IPS kurang mengaktifkan siswa; (2) guru mengarahkan bahan IPS hanya berupa informasi yang tidak mengembangkan pemikiran siswa untuk saling bertukar pikiran dengan temannya; dan (3) guru belum optimal dalam mengelompokkan siswa. Sedangkan dari aspek siswa disebabkan karena (1) kurangnya interaksi siswa dengan yang lain apabila diadakan diskusi; (2) siswa kurang aktif selama pembelajaran berlangsung sehingga dalam hal ini yang aktif adalah guru bukan siswa, maka pembelajaran akan terasa kaku dan tujuan pembelajaran tidak akan tercapai secara maksimal; dan (3) kurangnya kepercayaan diri siswa dalam menyampaikan pendapat. Kemudian aspek yang lain yaitu metode mengajar, sarana dan prasarana pendidikan, materi pembelajaran, serta pengawasan dari orang tua siswa.

Tercapai atau tidaknya belajar tersebut pada dasarnya tidak terlepas dari peranan guru yang utama yang harus mampu menciptakan suasana belajar yang inovatf dan kreatif sehingga siswa merasa tertarik untuk mengikuti pembelajaran. Apabila guru kurang kreatif dalam mendesain pembelajaran maka akan terlahir metode ceramah. Hal ini terbukti dari hasil observasi di sekolah tersebut terlihat bahwa guru yang mengajar mata pelajaran IPS khususnya guru kelas V SDN Sudirman II masih mengandalkan satu metode pembelajaran yaitu metode ceramah. Metode ini merupakan metode pembelajaran dengan cara komunikasi satu arah, di mana yang aktif 90% adalah guru sedangkan siswa hanya aktif mendengarkan, menghafal dan mencatat informasi yang ada di papan tulis. Akibatnya meskipun guru menjelaskan beberapa kali pada saat pemberian materi, siswa tetap sulit menyerap dan memahami materi tersebut. Jadi masalah metode ini besar dampaknya terhadap aktivitas dan hasil belajar siswa.

Darmawang (2007: 64) mengemukakan bahwa metode ceramah adalah ”metode yang mudah dilaksanakan namun seringkali metode ceramah yang dilakukan, sesungguhnya menarik berbalik ,menjadi penyajian yang menjemukan”.

Salah satu model pembelajaran yang diharapkan lebih baik dan mampu meningkatkan hasil belajar siswa adalah pembelajaran kooperatif. Pembelajaran kooperatif dapat memberikan kesempatan kepada siswa untuk aktif belajar, sehingga siswa dapat mempelajari Ilmu Pengetahuan Sosial dengan rasa gembira dan mampu mengoperasikan otaknya secara maksimal untuk menyerap ilmu pengetahuan yang diberikan oleh guru serta lingkungan belajarnya. Pembelajaran kooperatif memungkinkan guru dapat memberikan perhatian terhadap siswa sehingga hubungan yang lebih akrab terjalin antara guru dan siswa begitu pula dengan siswa yang satu dengan yang lainnya.

Jumlah siswa yang terlibat dalam kelompok pada pembelajaran kooperatif dapat bervariasi, tergantung dari model pembelajaran kooperatif yang dipilih dan diterapkan dalam pembelajaran. Variasi jumlah siswa dalam kelompok sangat menentukan efektifitas pelaksanaan pembelajaran kooperatif yang memungkinkan siswa mengalami pembelajaran bermakna yang mendukung peningkatan hasil belajar. Salah satu model pembelajaran kooperatif yang menitikberatkan pada jumlah siswa yang terlibat dalam kelompok adalah model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together (NHT)* yang memberikan penekanan pada struktur tertentu yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa agar dapat belajar lebih aktif. Pembelajaran kooperatif Tipe *Numbered Head Together (NHT)* merupakan tipe pembelajaran kooperatif yang melibatkan 4-5 siswa setiap kelompok. Model pembelajaran *Numbered Head Together (NHT)* merupakan model pembelajaran kelompok, setiap siswa dalam kelompok mendapat nomor, setelah selesai mengerjakan tugas kelompoknya guru memanggil nomor dari kelompok tersebut, jadi setiap siswa memiliki kesiapan untuk menjawab dan bersungguh-sungguh melaksanakan diskusi, inilah yang membedakan *NHT* dengan model yang lain. Dengan model ini siswa diharapkan dapat saling mengisi, saling melengkapi, dan bekerja sama dalam menyelesaikan soal atau tugas yang diberikan.

Sesuai dengan penelitian yang dilakukan Bayani (2010) menunjukkan bahwa model pembelajaran *Numbered Heads Together* dapat meningkatkan hasil belajar matematika Siswa kelas V Sekolah dasar Negeri 434 Kalimbubu Kabupaten Luwu.

 Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti ingin melakukan suatu penelitian dengan judul Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together (NHT)* untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS kelas V SD negeri sudirman II Kecamatan ujung pandang Kota Makassar.

1. **Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimanakah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS kelas V SD Negeri Sudirman II Kecamatan Ujung Pandang Kota Makassar

1. **Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang dikemukakan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk memaparkan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together (NHT)* untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial kelas V SD Negeri Sudirman II Kecamatan Ujung Pandang kota Makassar.

1. **Manfaat Penelitian**

Manfaat dalam penelitian ini terbagi atas dua bagian yaitu

1. Manfaat Teoretis
2. Bagi akademis/lembaga pendidikan, menjadi masukan bagi penentu kebijakan dalam rangka penyempurnaan/perbaikan dan peningkatan mutu pembelajaran melalui pendekatan yang cocok dalam kegiatan belajar Ilmu pengetahuan Sosial.
3. Bagi peneliti diharapkan dapat menambah wawasan serta pengalaman langsung dalam penelitian tindakan kelas. dan bermanfaat sebagai perbaikan mengajar yang mengutamakan berpikir bagi peserta didik dengan menerapkan model Pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together (NHT).*
4. Bagi guru menjadi acuan untuk menyelesaikan masalah-masalah IPS.
5. Manfaat praktis
6. Bagi Guru diharapkan sebagai masukan dalam usaha peningkatan hasil belajar IPS khususnya agar dapat meningkatkan kinerja dan mengembangkan profesionalismenya.
7. Bagi siswa diharapkan mendapat kesempatan dan pengalaman belajar IPS dalam suasana yang menyenangkan, sehingga dapat meningkatkan hasil belajar IPS.
8. Bagi sekolah yaitu sebagai informasi dalam upaya perbaikan dan peningkatan pembelajaran IPS sehingga dapat menunjang tercapainya target kurikulum dan daya serap siswa sesuai yang diharapkan.

**BAB II**

**KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PIKIR, DAN HIPOTESIS TINDAKAN**

1. **KAJIAN PUSTAKA**
2. **Model Pembelajaran Kooperatif**
3. **Pengertian kooperatif**

Model pembelajaran kooperatif merupakan suatu model pengajaran siswa belajar dalam kelompok-kelompok kecil yang memiliki tingkat kemampuan yang berbeda. Dalam menyelesaikan tugas kelompok, setiap anggota saling kerja sama dan membantu untuk saling memahami suatu bahan pembelajaran. Para pengembang model ini telah menunjukkan bahwa model struktur penghargaan kooperatif telah dapat meningkatkan penilaian siswa pada belajar akademik, dan perubahan norma yang berhubungan dengan hasil belajar.

Rusman (2012: 202) Pembelajaran kooperatif adalah “bentuk pembelajaran dengan cara siswa belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya terdiri dari 4-6 orang dengan struktur kelompok yang bersifat *heterogen*”. Abdullah (Rusman, 2012: 203) bahwa “pembelajarn kooperatif dilaksanakan melalui *Sharing* proses antara peserta didik, sehimhgga dapat mewujudkan pemahaman bersama di antara peserta belajar itu sendiri”. Manurut Artzt dan Newman (Trianto, 2009: 56) menyatakan bahwa pemebelajaran kooparatif adalah “siswa belajar bersama sebagai suatu tim dalam menyelesaikan tugas-tugas kelompok untuk mencapai tujuan bersama. Jadi, setiap kelompok memiliki tanggung jawab yang sama untuk keberhasilan kelompoknya”.

9

Berdasarkan pendapat para ahli di atas penulis dapat menyimpulkan bahwa pembelajaran kooperatif adalah tidak sama dengan sekedar belajar dalam kelompok melainkan setiap anggota kelompok memiliki tanggung jawab untuk keberhasilan kelompoknya. Ada unsur dasar pembelajaran kooperatif yang membedakan dengan pembelajaran kelompok yang asal-asalan. Pelaksanaan prinsip dasar pokok sistem pembelajaran kooperatif dengan benar akan memungkinkan guru dalam mengelolah kelas menjadi lebih efektif.

1. **Karakteristik Model Pembelajaran Kooperatif**

Pembelajaran kooperatif berbeda dengan stategi pembelajaran yang lain. Perbedaan tersebut dapat dilihat dari proses pembelajaran yang lebih menekankan pada proses kerja sama dalam kelompok. Tujuan yang ingin dicapai tidak hanya kemampuan akademik dalam artian penguasaan materi pembelajaran.

Rusman (2012: 207) menyatakan bahwa karakterististik pembelajaran kooperatif dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Pembalajaran kooperatif secara tim adalah pembalajaran yang dilakukan secara tim. Tim merupakan tempat untuk mencapai tujuan.
2. Didasarkan pada manajemen kooperatif, pembelajaran hal ini mempunyai tiga fungsi yaitu (a) fungsi manajemen sebagai perencanaan; (b) fungsi manajemen sebagai organisasi; dan (c) fungsi manajemen sebagai control.

 Peneliti dapat menyimpulkan bahwa pembelajaran koopertatif merupakan pembelajaran kelompok yang mempunyai fungsi untuk memudahkan siswa bertukar pikiran dan beradaptasi satu sama lain agar tujuan kelompok dapat tercapai.

1. **Tujuan Model Pembelajaran Kooperatif**

Ide utama dalam belajar kooperatif adalah siswa bekerja sama untuk belajar dan bertanggung jawab pada kemajuan belajar temannya.

Rusman (2012: 210) tujuannya adalah “untuk mengajarkan Kepada siswa keterampilan kerja. Keterampilan ini amat penting dimiliki di dalam masyarakat karena banyak kerja orang dewasa sebagian besar dilakukan dalam organisasi yang saling bergantung satu sama lain dan di mana masyarakat secara budaya semakin beragam”.

1. **Pembelajaran Tipe *Numbered Heads Together (NHT)***
2. **Pengertian Pembelajaran Tipe *Numbered Heads Together (NHT)***

Sebagai seorang guru yang profesional, guru harus mempunyai pengetahuan dan persediaan model pembelajaran. Tidak semua model yang diketahui harus dan bisa diterapkan dalam kenyataan sehari-hari di ruang kelas. Untuk mengembangkan potensi-potensi yang dimiliki siswa salah satunya melalui model pembelajaran kooperatif.

Salah satu teknik belajar mengajar dengan menggunakan pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together (NHT)* yaitu suatu pembelajaran untuk melibatkan lebih banyak siswa dalam menelaah materi yang tercakup dalam suatu pelajaran dengan mengecek pemahaman mereka terhadap isi pelajaran tersebut. *Numbered Heads Together (NHT)* merupakan jenis pembelajaran kooperatif yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa dan sebagai alternatif terhadap struktur kelas tradisional. Dalam pelaksanaannya, siswa dibentuk dalam kelompok heterogen, setiap kelompok beranggotakan 4-5 siswa, setiap anggota kelompok memiliki satu nomor dalam kelompoknya. Guru mengajukan pertanyaan untuk didiskusikan bersama dalam kelompok. Guru menunjuk salah satu nomor untuk mewakili kelompoknya, prinsip utama dalam model ini adalah menekankan pada tanggung jawab tugas dikelompok.

1. **Tujuan Pembelajaran Tipe *Numbered Heads Together (NHT)***

Ibrahim (Bayani, 2008: 36) mengemukakan tiga tujuan yang hendak dicapai dalam pembelajaran kooperatif dengan tipe *NHT* yaitu

1. Hasil belajar akademik stuktural, bertujuan untuk meningkatkan kinerja siswa dalam tugas-tugas akademik.
2. Pengakuan adanya keragaman, bertujuan agar siswa dapat menerima teman-temannya yang mempunyai berbagai latar belakang berbeda.
3. Pengembangan keterampilan sosial, bertujuan untuk mengembangkan keterampilan sosial siswa.

 Berdasarkan uraian di atas peneliti dapat menyimpulkan bahwa pembelajaran tipe *Numbered Heads Together* merupakan pembelajaran yang dapat membantu siswa untuk berintaraksi dengan lingkungan sosialnya sehingga proses pembelajaran menjadi lebih menyenangkan dan bermakna bagi siswa.

1. **Manfaat Pembelajaran Tipe *Numbered Heads Together (NHT)***

Ada beberapa manfaat pada model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together (NHT)* terhadap siswa yang hasil belajar rendah yang dikemukakan oleh  Lundgren (Bayani, 2008: 39) antara lain yaitu:

1. Rasa harga diri menjadi lebih tinggi
2. Memperbaiki kehadiran
3. Penerimaan terhadap individu menjadi lebih besar
4. Perilaku mengganggu menjadi lebih kecil
5. Konflik antara pribadi berkurang
6. Pemahaman yang lebih mendalam
7. Meningkatkan kebaikan budi, kepekaan dan toleransi
8. Hasil belajar lebih tinggi
9. **Kelebihan Pembelajaran Tipe *Numbered Heads Together (NHT)***

Setiap model pembelajaran memiliki kelebihan dan kekurangan. Tidak ada model pembelajaran yang dianggap paling baik untuk setiap mata pelajaran. Ada model yang cocok untuk mata pelajaran dan materi tertentu ada yang tidak, demikian juga dengan pembelajaran tipe *NHT* memiliki kelebihan dan kekurangan. Adapun kelebihan pembelajaran tipe *NHT* menurut Elfanany (2013: 56) yaitu (1) Setiap siswa memiliki kesiapan untuk menjawab; (2) siswa dapat melakukan diskusi dengan sungguh-sungguh; dan (3) siswa yang pandai dapat mengajari siswa yang kurang pandai.

1. **Kekurangan Pembelajaran Tipe *Numbered Heads Together (NHT)***

Kekurangan dari pembelajaran tipe *NHT* menurut Elfanany (2013: 57) yaitu (1) kemungkinan nomor yang dipanggil, dipanggil lagi oleh guru; dan (2) tidak semua anggota kelompok dapat dipanggil oleh guru.

Berdasarkan kelemahan pembelajaran tipe *NHT* yang telah dipaparkan di atas maka upaya untuk mengantisipasi masalah yang akan ditimbulkan dari kelemahan tersebut adalah (1) Sebelum menerapkan pembelajaran tipe *NHT*, perlu diketahui mata pelajaran apa dan materi apa yang akan diajarkan; (2) guru harus bisa menguasai kelas dalam hal ini bagaimana mengatur kelas sedemikian rupa agar selama proses pembelajaran kelas tidak gaduh; dan (3) sebelum mengajar, bahan ajar, meteri dan media yang akan digunakan terutama kartu nomor yang akan diberikan kepada siswa sudah harus siap agar pembelajaran dapat berjalan lancar.

1. **Langkah-langkah Model Pembelajaran *Numbered Heads Together (NHT)***

*Numbered Head Together* (*NHT*) sebagai pembelajaran pembelajaran kooperatif memiliki sintaks atau langkah-langkah dalam penerapannya.

 Langkah-langkah pembelajaran tipe *NHT* yaitu

1. Siswa dibagi ke dalam kelompok, setiap siswa dalam setiap kelompok mendapat nomor.
2. Guru memberikan tugas dan masing-masing kelompok mengerjakannya.
3. Kelompok mendiskusikan jawaban yang benar dan memastikan tiap anggota kelompok dapat mengerjakannya / mengetahui jawabannya.
4. Guru memanggil salah satu nomor siswa dan nomor yang dipanggil melaporkan hasil kerjasama mereka.
5. Tanggapan dari kelompok lain, kemudian guru menunjuk teman yang lain.
6. Kesimpulan. (Mulyatiningsih, 2012: 248)
7. **Belajar**
	1. **Pengertian Belajar**

Aktivitas kehidupan manusia sehari-hari hampir tidak pernah dapat terlepas dari kegiatan belajar, baik ketika seseorang melaksanakan aktivitas sendiri, maupun di dalam suatu kelompok tertentu. Dipahami ataupun tidak dipahami, sesungguhnya sebagian besar aktivitas di dalam kehidupan sehari-hari kita merupakan kegiatan belajar. Dengan demikian dapat kita katakan, tidak ada ruang dan waktu manusia dapat melepaskan dirinya dari kegiatan belajar, dan itu berarti pula bahwa belajar tidak pernah dibatasi usia, tempat maupun waktu, karena perubahan yang menuntun terjadinya aktivitas belajar itu juga tidak pernah berhenti.

 Aunurraman (2011: 35) Belajar adalah “suatu proses yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri di dalam interaksi dengan lingkunganya”. Menurut Amri (2013: 24) belajar adalah “suatu proses perubahan tigkah laku sebagai hasil interaksi individu dengan lingkungannya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya”

* 1. **Fungsi dan Tujuan Belajar**

Tujuan belajar adalah batas cita-cita yang diinginkan dalam suatu usaha, tujuan dapat pula diartikan sebagai suatu yang ingin dicapai dalam suatu kegiatan. Jadi tujuan belajar dapat diartikan sebagai sesuatu yang ingin dicapai dalam kegiatan belajar. Pada dasarnya belajar pada diri manusia, merupakan suatu kegiatan yang dilakukan secara sadar dan mempunyai tujuan serta sasaran yaitu (1) tujuannya mengubah tingkah laku kearah yang lebih berkualitas; dan (2) sasarannya meliputi tingkah laku penalaran (kognitif), keterampilan (psikomotorik), dan sikap (afektif).

Hamalik (2012: 43) mengemukakan bahwa pada dasarnya ada tiga jenis tujuan belajar yaitu:

1) Untuk mendapatkan pengetahuan, yaitu suatu cara untuk mengembangkan kemampuan berpikir bagi anak untuk memperoleh pengetahuan dan kemampuan berpikir.

2)Untuk penanaman konsep dan keterampilan, yaitu suatu cara belajar menghadapi dan menangani objek-objek secara fisik dan psikis.

3)Untuk pembentukan sikap, yaitu suatu kegiatan untuk menumbuhkan sikap mental, perilaku dan pribadi anak.

1. **Hasil Belajar**

 Arti kata hasil dalam kamus besar Bahasa Indonesia adalah sesuatu yang telah dicapai dari yang telah dilakukan atau dikerjakan sebelumnya. Hasil dari pembelajaran disebut hasil belajar. Jadi hasil belajar yang dicapai oleh siswa setelah melakukan kegiatan belajar mengajar hasil tersebut merupakan gambaran penguasaan pengetahuan dan keterampilan dari peserta didik yang berwujud angka dari tes standar yang digunakan sebagai pengukur keberhasilan.

 Hasil belajar dapat dijelaskan dengan memahami dua kata yang membentuknya yaitu “hasil” dan “belajar”. Pengertian hasil menunjuk pada suatu akibat dilakukannya suatu aktivitas atau proses mengakibatkan berubahnya *input* secara fungsional. Hasil produksi adalah perolehan yang didapatkan karena adanya kegiatan mengubah bahan (*raw materials*) menjadi barang jadi *(finished goods*). Dalam siklus *input-* proses, hasil dapat dibedakan dengan jelas dengan *input* akibat perubahan oleh proses. Begitu pula dalam kegiatan belajar mengajar, setelah mengalami belajar siswa berubah perilakunya dibanding sebelumnya.

 Hamalik (2012: 170) “hasil belajar adalah bila seseorang telah belajar akan terjadi perubahan tingkah laku pada orang tersebut, misalnya dari tidak tahu menjadi tahu, dan dari tidak mengerti menjadi mengerti”. Sedangkan menurut teori Gagne, “hasil belajar adalah terbentuknya konsep, yaitu kategori yang kita berikan pada stimulus yang ada di lingkungan, yang menyediakan skema yang terorganisasi untuk mengasimilasi stimulus-stimulus baru dan menentukan hubungan di dalam dan di antara kategori-kategori” Menurut Winkel (Purwanto, 2011: 45) hasil belajar adalah “perubahan yang mengakibatkan manusia berubah dalam sikap dan tingkah lakunya”.

 Suprijono (2013: 5-6) Merujuk pemikiran teori Gagne hasil belajar sebagai berikut:

* + - * 1. Informasi verbal yaitu kapabilitas mengungkapkan pengetahuan dalam bentuk bahasa, baik lisan maupun tertulis.
				2. Kererampilan intelektual yaitu kemampuan mempresentasikan konsep dan lambang.
				3. Strategi kognitif yaitu kecakapan menyalurkan dan mengarahkan aktivitas kognitifnya sendiri.
				4. Keterampilan motorik yaitu kemampuan melakukan serangkaian gerak jasmani dalam urusan dan koordinasi sehingga terwujud otomatisme gerak jasmani.
				5. Sikap adalah kemampuan menerima atau menolak objek berdasarkan penilaian terhadap objek tersebut.

 Peneliti Dapat menyimpulkan bahwa hasil belajar adalah perubahan perilaku yang terjadi setelah mengikuti proses belajar mengajar sesuai dengan tujuan pendidikan. Manusia mempunyai potensi perilaku kejiwaan yang dapat dididik dan diubah perilakunya yang meliputi domain kognitif, afektif, dan psikotorik.

1. **Ruang Lingkup Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial**
2. **Hakikat Ilmu Pengetahuan Sosial**

Trianto (2012: 171). Ilmu Pengetahuan Sosial adalah “interaksi dari berbagai cabang ilmu sosial seperti sejarah, geografi, sosiologi, antropologi, dan ekonomi, politik, hukum, dan budaya”. Geografi, sejarah, dan antropologi merupakan disiplin ilmu yang memiliki keterpaduan yang tinggi. Pembelajaran geografi memberikan wawasan berkenaan dengan peristiwa-peristiwa dengan wilayah-wilayah, sedangkan sejarah memberikan kebulatan wawasan berkenaan dengan peristiwa-peristiwa dari berbagai periode. Antropologi meliputi studi-studi komparatif yang berkenaan dengan nilai-nilai kepercayaan, struktur sosial, aktivitas-aktivitas ekonomi, organisasi politik, ekspresi-ekspresi dan spiritual, teknologi, dan benda-benda budaya dari budaya-budaya terpilih. Ilmu ekonomi tergolong ke dalam ilmu-ilmu tentang kebijakan pada aktivitas-aktivitas yang berkenaan dengan pembuatan keputusan. Sosiologi merupakan ilmu-ilmu tentang perilaku seperti konsep peran kelompok, institusi, proses interaksi dan kontrol sosial.

Kosasi Djahiri (Yaba, 2006: 5) menyatakan bahwa IPS adalah

Ilmu pengetahuan yang memadukan sejumlah konsep pilihan dari cabang ilmu sosial dan ilmu lainnya serta kemudian diolah berdasarkan prinsip-prinsip pendidikan dan didaktif untuk dijadikan program pengajaran pada tingkat persekolahan.

1. **Karakteristik Pembelajaran IPS**

Karakteristik pembelajaran IPS berbeda dengan disiplin ilmu lain yang bersifat monopolitik. IPS merupakan integrasi dari berbagai disiplin ilmu sosial, seperti sosiologi, geografi, ekonomi, sejarah, politik, hukum, dan budaya.

Rumusan ilmu IPS berdasarkan realitas dan fenomena sosial melalui pendekatan interdisipliner.

 Trianto (2012: 175) mata pelajaran IPS memiliki beberapa karakteristik antara lain sebagai berikut:

1. Ilmu Pengetahuan Sosial merupakan gabungan dari unsur-unsur geografi, ekonomi, hukum dan politik, kewarganegaraan, sosiologi, bahkan juga bidang humaniora, pendidikan, dan agama.
2. Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar IPS berasal dari struktur keilmuan geografi, sejarah, ekonomi, dan sosiologi, yang dikemas sedemikian rupa sehingga menjadi pokok bahasan atau topik (tema) tertentu.
3. Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar IPS juga menyangkut berbagai masalah sosial yang dirumuskan dengan pendekatan interdisipliner dan multidisipliner.
4. Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar IPS juga menyangkut peristiwa dan perubahan kehidupan masyarakat dengan prinsip sebab akibat, kewilayahan, adaptasi dan pengelolaan lingkungan, struktur, proses dan masalah sosial serta upaya-upaya perjuangan hidup agar survive seperti pemenuhan kebutuhan, kekuasaan, keadilan, dan jaminan keamanan.
5. **Tujuan Ilmu pengetahuan Sosial**

Mata pelajaran IPS disekolah dasar marupakan program pengajaran yang bertujuan untuk mengembangkan potensi siswa agar peka terhadap masalah sosial yang terjadi dimasyarakat, memiliki sikap mental positif terhadap perbaikan segala ketimpangan yang terjadi, dan terampil mengatasi setiap masalah yang terjadi sehari-hari baik yang menimpa dirinya sendiri maupun yang menimpa masyarakat. Tujuan dapat dicapai manakala program pelajaran IPS disekolah dikelolah dengan baik.

Dalam kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) 2006 tercantum bahwa tujuan umum pengajaran IPS adalah

1. Mengenal konsep-konsep yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat dan lingkungannya.
2. Memilki kemampuan dasar untuk berpikir logis dan kritis, rasa ingin tahu, inkuiri, memecahkan masalah, dan keterampilan dalam kehidupan sosial.
3. Memilki komitmen dan kesadaran terhadap nilai-nilai sosial dan kemanusiaan.
4. Memilki kemampuan untuk berkomunikasi, bekerjasama dan berkompetisi dalam masyarakat yang majemuk, ditingkat lokal, nasional dan global.

Sedangkan tujuan khusus pengajaran IPS disekolah dapat dikelompokkan menjadi empat komponen yaitu

1. Memberikan kepada Siswa pengetahuan tentang pengalaman manusia dalam kehidupan bermasyarakat pada masa lalu,

 sekarang dan masa akan datang.

1. Menolong siswa untuk mengembangkan keterampilan (*skill*) untuk mencari dan mengolah informasi.
2. Menolong siswa untuk mengembangkan nilai / sikap demokrasi dalam kehidupan bermasyarakat.
3. Menyediakan kesempatan kepada siswa untuk mengambil bagian / berperan serta dalam bermasyarakat.

**B. Kerangka Pikir**

Kegiatan belajar mengajar dipandang berkualitas jika berlangsung efektif, bermakna, dan ditunjang oleh sumber daya manusia yang wajar. Dikatakan berhasil jika siswa menunjukkan tingkat penguasaan yang tinggi terhadap tugas-tugas belajar yang harus dikuasai dengan sasaran dan tujuan pembelajaran. Oleh karena itu, guru sebagai pendidik dan pengajar bertanggung jawab merencanakan dan mengolah kegiatan belajar mengajar sesuai dengan tuntutan pembelajaran yang ingin dicapai pada setiap mata pelajaran. Dalam usaha meningkatkan mutu pendidikan, khususnya mata pelajaran IPS maka upaya pertama yang harus ditingkatkan adalah kualitas pembelajaran, sehingga tercipta proses belajar yang efektif dan efisien yang berdampak pada meningkatnya hasil belajar siswa.

Berdasarkan hasil observasi ternyata hasil belajar siswa kelas V pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial pada semester ganjil dan genap 2012/2013 belum mencapai KKM yang ditentukan. Masih rendahnya hasil belajar tersebut dalam proses pembelajaran disebabkan oleh beberapa aspek. Aspek dari guru sebagai berikut (1) Guru dalam mengimplementasikan pelajaran IPS kurang mengaktifkan siswa; (2) Guru mengarahkan bahan IPS hanya berupa informasi yang tidak mengembangkan pemikiran siswa untuk saling bertukar pikiran dengan temannya; dan (3) Guru belum optimal dalam mengelompokkan siswa. Sedangkan dari aspek siswa disebabkan karena (1) kurangnya interaksi siswa dengan yang lain apabila diadakan diskusi; (2) siswa kurang aktif selama pembelajaran berlangsung sehingga dalam hal ini yang aktif adalah guru bukan siswa, maka pembelajaran akan terasa kaku dan tujuan pembelajaran tidak akan tercapai secara maksimal; dan (3) kurangnya kepercayaan diri siswa dalam menyampaikan pendapat. Kemudian aspek yang lain yaitu metode mengajar, sarana dan prasarana pendidikan, materi pembelajaran, serta pengawasan dari orang tua siswa. Aspek tersebut saling berhubungan yang mengakibatkan masih rendahnya hasil belajar pada siswa. Untuk mengatasi masalah rendahnya hasil belajar siswa pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial maka harus menggunakan model pembelajaran yang dapat melibatkan siswa secara aktif dalam pembelajaran. Model pembelajaran yang dapat digunakan adalah pembelajaran tipe *Numbered Head Together (NHT)*

*Numbered Heads Together* ini menekankan pada keaktifan siswa mulai dari awal proses pembelajaran hingga akhir pembelajaran. Dengan dasar inilah peneliti menjadikan landasan berpikir bahwa dengan menggunakan model pembelajaran *Numbered Heads Together (NHT)* dapat membantu siswa dalam meningkatkan hasil belajarnya pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial.

Berdasarkan uraian sebelumnya dapat digambarkan melalui skema kerangka pikir sebagai berikut

Hasil Belajar IPS Siswa Kelas V akan Meningkat

Proses Pembelajaran Mata Pelajaran IPS Siswa kelas V SD Negeri Sudirman II kec. Ujung Pandang Kota Makassar

Penerapan Pembelajaran Kooperatif Tipe *Numbered Heads Together* Langkah-langkahnya :

1. Siswa dibagi ke dalam kelompok, setiap siswa dalam setiap kelompok mendapat nomor.
2. Guru memberikan tugas dan masing-masing kelompok mengerjakannya.
3. Kelompok mendiskusikan jawaban yang benar dan memastikan tiap anggota kelompok dapat mengerjakannya / mengetahui jawabannya.
4. Guru memanggil salah satu nomor siswa dan nomor yang dipanggil melaporkan hasil kerjasama mereka.
5. Tanggapan dari kelompok lain, kemudian guru menunjuk teman yang lain.
6. Kesimpulan

Aspek Guru:

1. Guru dalam

mengimplementasikan pelajaran IPS kurang mengaktifkan siswa

1. Guru dalam mengarah IPS hanya berupa informasi tidak mengembangkan pemikiran siswa untuk saling bertukar pikiran
2. Guru belum optimal dalam mengelompokkan siswa.

Aspek Siswa:

1. Kurangnya interaksi siswa dengan yang lain apabila diadakannya kegiatan diskusi
2. Siswa kurang aktif selama proses pembelajaran berlangsung sehingga dalam hal ini yang aktif adalah gurunya bukan siswa
3. Kurangnya kepercayaan diri siswa dalam menyampaikan pendapat

Masih rendahnya Hasil belajar siswa pada pelajaranIPS kelas V SD Negeri Negeri Sudirman II kec. Ujung Pandang Kota Makassar

Gambar 2.1 Skema kerangka pikir

**C. Hipotesis Tindakan**

 Berdasarkan tinjauan pustaka pada penjelasan sebelumnya, maka hipotesis penelitian ini adalah Jika guru menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together (NHT)* pada pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) maka hasil belajar siswa kelas V SD Negeri Sudirman II Kecamatan Ujung Pandang Kota Makassar akan meningkat.

**BAB III**

**METODE PENELITIAN**

1. **Pendekatan dan Jenis Penelitian**
2. **Pendekatan**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Margono (Sukardi, 2011: 36) mendefinisikan “ penelitian kualitatif sebagai suatu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati”. Pendekatan kualitatif ini bertujuan untuk mendeskripsikan nilai/skor dan kualitas guru maupun siswa selama proses pembelajaran berlangsung, serta mendeskripsikan nilai/ skor dan kualitas hasil belajar siswa melalui penerapan pembelajaran tipe *NHT* pada pada mata pelajaran IPS siswa kelas V SD Negeri Sudirman II kecamatan Ujung Pandang kota Makassar.

1. **Jenis Penelitian**

Jenis penelitian yang akan digunakan penelitian tindakan kelas (*Classroom Action Research*) dengan tahapan-tahapan pelaksanaan meliputi perencanaan *(planning)*, pelaksanaan tindakan *(acting)*, observasi *(observing)*, refleksi *(reflecting),* dan perencanaan ulang.

1. **Fokus Penelitian**

 Fokus penelitian dalam penelitian ini ada dua yaitu:

Penerapan penbelajaran tipe *NHT* pada mata pelajaran IPS siswa kelas V SD Negari Sudirman II Kecamatan Ujung Pandang Kota Makassar

24

Hasil Belajar siswa kelas V SD Negeri Sudirman II Kecamatan Ujung Pandang Kota Makassar.

 Adapun faktor-faktor yang akan diselidiki dalam penelitian ini adalah faktor hasil yaitu melihat bagaimana hasil belajar siswa dalam pembelajaran IPS setelah diterapkan pembelajaran tipe *Numbered Heads Together (NHT).*

1. **Setting dan Subjek Penelitian**
2. Setting Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada semester genap tahun ajaran 2013/2014 di SD Negeri Sudirman II kecamatan Ujung pandang kota Makassar.

1. Subyek Penelitian

Adapun yang menjadi subyek dalam penelitian ini adalah seorang guru dan siswa kelas V. Adapun jumlah siswa sebanyak 40 orang yang terdiri dari 23 orang laki-laki dan 17 orang perempuan dan Guru 1 orang.

1. **Prosedur dan Desain Penelitian**

Prosedur penelitian tindakan kelas ini berdaur ulang yang direncanakan dua siklus tindakan, setiap siklusnya meliputi perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi.

Desain penelitian tindakan kelas yang berdaur ulang, sebagai berikut:

PELAKSANAAN

PERENCANAAN

PENGAMATAN

PERENCANAAN

PELAKSANAAN

PENGAMATAN

**SIKLUS I**

REFLEKSI

**SIKLUS II**

**BERHASIL**

REFLEKSI

Gambar 3.1 Prosedur Penelitian

Sumber : Adaptasi Model Pembelajaran Arikunto (2012)

Berdasarkan skema sebelumnya, maka prosedur kerja penelitian tindakan kelas ini adalah sebagai berikut:

**1. Siklus I**

Perencanaan: yaitu menyusun rencana tindakan yang dikembangkan di dalam pembelajaran. Perencanaan ini disusun secara fleksibel untuk mengantisipasi berbagai pengaruh yang timbul di lapangan, sehingga penelitian dapat dilaksanakan secara efektif. Dalam kaitan ini, maka rencana penelitian disusun secara reflektif dan kolaborasi antara peneliti dan guru kelas. Adapun kegiatan yang dilaksanakan pada tahap ini yaitu:

1. Peneliti melakukan analisis kurikulum untuk mengetahui kompetensi dasar yang akan disampaikan kepada siswa dengan menggunakan pembelajaran tipe *Numbered Heads Together*.
2. Membuat rencana pembelajaran tiipe *Numbered Heads Together*
3. Membuat lembar kerja siswa
4. Membuat instrument yang digunakan dalam siklus PTK
5. Menyusun alat evaluasi pembelajaran

Tindakan: yaitu praktek pembelajaran nyata berdasarkan rencana tindakan yang telah disusun bersama peneliti dan guru sebelumnya. Tindakan ini dimaksudkan untuk memperbaiki keadaan atau kegiatan pembelajaran di kelas yang belum sesuai dengan yang diharapkan. Adapun salah satu Kegiatan yang dilaksanakan pada tahap ini adalah menyajikan materi pelajaran dengan menerapkan Pembelajaran *Numbered Heads Together*.

Observasi: tahap observasi adalah mengamati seluruh proses tindakan dan pada saat selesai tindakan. Fokus observasi adalah aktivitas guru dan siswa. Aktivitas guru dapat diamati mulai pada tahap pembelajaran, saat pembelajaran, dan akhir pembelajaran. Kegiatan observasi dilakukan secara kolaboratif antara guru dan teman sejawat.

Refleksi: dilakukan untuk mengkaji dan merenungkan kembali informasi-informasi awal berkenaan dengan adanya ketidaksesuaian dengan praktek pembelajaran. Refleksi ini dilakukan bersama antara peneliti, teman sejawat, dan guru untuk menemukan bahan perbaikan untuk rencana tindakan selanjutnya. Apabila kriteria yang ditetapkan tercapai, maka siklus tindakan dihentikan. Sebaliknya, jika belum berhasil pada siklus tindakan tersebut, maka peneliti mengulang siklus tindakan dengan memperbaiki kinerja pembelajaran pada tindakan berikutnya sampai berhasil

 Kegiatan belajar mengajar pada siklus I dilaksanakan selama 6 jam pelajaran, sedangkan untuk siklus II juga dilaksanakan selama 6 jam pelajaran. Semuanya berjumlah 12 jam pelajaran, satu jam pelajaran selama 35 menit. Kegiatan belajar mengajar secara keseluruhan dilaksanakan selama 4 kali pertemuan.

* 1. **Siklus II**

Adapun prosedur kegiatan pada siklus kedua relatif sama dengan prosedur kegiatan pada siklus pertama. Hal-hal yang perlu diperbaiki dan dikembangkan sesuai hasil refleksi siklus pertama menjadi bahan masukan, sehingga hasil yang diharapkan dapat dicapai pada siklus kedua.

1. **Teknik Pengumpulan Data**

Adapun teknik pengumpulan data yang akan dilakukan dalam penelitian ini adalah menggunakan dokumentasi, observasi, dan tes.

* + 1. Observasi

Sukardi (2011: 78) Observasi adalah “instrument lain yang sering dijumpai dalam penelitian pendidikan. Dalam penelitian *kuantitatif* instrument observasi lebih sering digunakan sebagai alat pelengkap instrument lain”.

Kegiatan obervasi dimaksudkan untuk mengamati proses pembelajaran IPS dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *NHT*, dan mengamati aktivitas belajar siswa dalam mengikuti pelajaran melalui kegiatan kerjasama dalam kelompok di kelas V SD Negeri Sudirman II Kecamatan Ujung Pandang Kota Makassar. Kegiatan observasi dilakukan oleh Guru kelas V selaku observer dengan menggunakan pedoman observasi berbentuk chek list.

* + 1. Tes

Tes merupakan instrumen penelitian yang digunakan sebagai alat ukur dalam pengumpulan data hasil belajar siswa di kelas V SD Negeri Sudirman II Kecamatan Ujung Pandang Kota Makassar dengan model pembelajaran kooperatif tipe *NHT*. Tes dalam penelitian ini akan dilakukan pada setiap akhir siklus I dan akhir siklus II dengan menggunakan tes obyektik dalam bentuk pilihan ganda dengan jumlah soal 15 nomor

* + 1. Dokumentasi

Sukardi (2011: 81) dokumentasi adalah “cara lain untuk mendapatkan informasi dari responden. Pada teknik ini peneliti memungkinkan memperoleh informasi dari bermacam-macam sumber tertulis atau dokumen yang ada pada responden”.

Teknik dokumentasi dilakukan melalui pengumpulan data tertulis dari sekolah mengenai data hasil belajar IPS, jumlah siswa yang menjadi subyek penelitian, KKM mata pelajaran IPS, dan proses kegiatan belajar mengajar yang berlangsung di kelas V SD Negeri Sudirman II Kecamatan Ujung pandang Kota Makassar.

1. **Teknik Analisis Data dan Indikator Keberhasilan**

**Teknik Pengumpulan Data**

 Data yang terkumpul dianalisis dengan menggunakan analisis statistik Deskriptif. Analisis statistik deskriptif yang meliputi rata-rata dan skor persentase, simpangan baku, frekuensi, dan persentase nilai terendah dan nilai tertinggi yang dicapai siswa setiap siklus. Ini bertujuan untuk melihat peningkatan hasil belajar siswa apakah telah mencapai ketuntasan belajar minimum (KKM) secara individu dan klasikal yakni 80% siswa yang memperoleh skor minimal 70 dari skor ideal maka kelas sudah dianggap kompeten. Data hasil penelitian selanjutnya dikategorikan berdasarkan kategori penilaian.

Adapun kriteria yang digunakan dalam menentukan keberhasilan proses yaitu:

**Tabel 3.1. Indikator Keberhasilan Proses Pembelajaran**

|  |  |
| --- | --- |
| **Taraf keberhasilan** | **Kualifikasi** |
| ≥80% | Baik |
| 66% - 79% | Cukup |
| <65% | Kurang |

Sumber: Kunandar (2013)

Berdasarkan indikator keberhasilan di atas maka peneliti menentukan tingkat keberhasilan kinerja guru dan aktivitas belajar siswa dinyatakan berhasil apabila secara klasikal telah mencapai 80%.

Dalam penelitian ini, kriteria yang digunakan untuk menentukan tingkat penguasaan hasil belajar disesuaikan dengan yang diterapkan di sekolah tempat meneliti yang dirujuk dari Nana Sudjana (Asharina, 2012), yaitu:

Tabel 3.2 Kategori Tingkat Penguasaan Hasil Belajar

|  |
| --- |
|  SKOR KATEGORI |
|  0 – 34 Sangat Kurang |
|  35 – 54 Kurang |
|  55 – 64 Cukup |
|  65 – 84 Baik |
| 1. – 100 Sangat Baik
 |

**Indikator Keberhasilan**

 Indikator keberhasilan pembelajaran IPS di kelas V SD Negeri Sudirman II Kecamatan Ujung Pandang Kota Makassar dalam penelitian ini meliputi indikator proses dan produk dengan pembelajaran tipe *NHT*. Indikator keberhasilan dari segi proses yaitu ketika hasil pedoman observasi guru dan siswa menunjukkan 80% dalam menjalankan proses pembelajaran sesuai dengan langkah-langkah pembelajaran tipe *Numbered Heads Together (NHT).* Kemudian indikator keberhasilan dari segi hasil yaitu nilai hasil belajar siswa mencapai KKM sebesar 70 ke atas dan mencapai ketuntasan belajar 80% secara klasikal dari jumlah keseluruhan siswa.

**BAB IV**

**HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

* + 1. **Hasil Penelitian**

Penelitian ini telah dilaksanakan selama dua siklus pada siswa kelas V semester genap tahun ajaran 2013/2014 di SDN Sudirman II Kecamatan Ujung Pandang Kota Makassar. Metode pelaksanaannya mengikuti prinsip kerja PTK yang terdiri dari empat tahap, yaitu tahap perencanaan, tahap pelaksanaan, tahap pengamatan dan tahap refleksi. Pelaksanaan penelitian ini dimulai pada tanggal 10 Maret sampai dengan 12 April 2014.

 Data penelitian berupa nilai hasil belajar siswa diperoleh dengan melakukan tes hasil belajar pada akhir siklus I dan II, sedangkan data observasi berupa aktivitas belajar siswa dan aktivitas mengajar guru selama pembelajaran berlangsung diperoleh dengan menggunakan lembar observasi model *checklist*. Data yang diperoleh lalu dihitung nilai frekuensi dan persentasenya sebagai sumber acuan untuk interpretasi dalam analisis deskriptif.

* + - 1. **Penyajian Data Siklus I**

 Kegiatan yang dilaksanakan pada pembelajaran dengan materi Usaha Persiapan Kemerdekaan Indonesia, meliputi empat tahap yaitu perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Masing-masing kegiatan diuraikan sebagai berikut:

* + - * 1. **Tahap perencanaan**

32

 Perencanaan pembelajaran pada siswa kelas V SDN Sudirman II Kecamatan

Ujung Pandang Kota Makassar semester II (genap) tahun ajaran 2013/2014 dengan materi Usaha persiapan kemerdekaan Indonesia. Materi tersebut diambil dari KTSP kelas V semester II (genap). Pembelajaran tindakan siklus I dilaksanakan dalam dua kali pertemuan, dengan alokasi waktu tiap 1 kali pertemuan yaitu 2 x 35 menit. Pada siklus I ini, peneliti merencanakan pelaksanakan pembelajaran dengan 3 tahap pembelajaran yang termuat dalam 3 bagian pembelajaran yakni kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan akhir. Namun sebelum pelaksanaan tindakan ketiga tahapan tersebut, peneliti dan guru kelas menyusun dan mempersiapkan segala sesuatu yang dibutuhkan dalam pelaksanaan tindakan, yakni persiapan berupa:

* + - * 1. Menelaah kurikulum/silabus untuk mata pelajaran IPS Kelas V SD.
				2. Menentukan materi bahan ajar dan mendalami materi serta model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together*.
				3. Berkolaborasi dengan guru kelas V dalam membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) untuk setiap kali pertemuan.
				4. Menyiapkan format lembar observasi guru dan siswa.
				5. Mempersiapkan media yang bisa digunakan dalam proses pembelajaran.
				6. Membuat alat evaluasi sebagai informasi untuk mengukur ketercapaian hasil belajar siswa.

 Untuk meningkatkan hasil belajar siswa terhadap materi yang diajarkan, sehingga tujuan pembelajaran yang diharapkan dapat tercapai, peneliti dan guru kelas V secara kolaboratif menetapkan indikator pembelajaran yang akan dicapai pada tindakan siklus I dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *NHT*

* + - * 1. **Tahap Pelaksanaan Tindakan**

Pelaksanaan tindakan siklus I pada pertemuan I dilaksanakan pada hari Jumat, 14 Maret 2014 pukul 15.30 sampai 17.00, dan pertemuan II pada hari Senin 17 Maret 2014 pukul 08.00 sampai 09.30 dengan materi Usaha Persiapan Kemerdekaan Indonesia. Pelaksanaan tindakan ini peneliti bertindak sebagai guru dan guru kelas sebagai observer. Observer memperhatikan guru dalam mengajarkan materi usaha persiapan kemerdekaan Indonesia dengan berorientasi pada tahap-tahap model pembelajaran koopertif tipe *Numbered Heads Together* dalam meningkatkan hasil belajar siswa dan mengoptimalkan peran serta siswa dalam proses belajar mengajar. Proses pembelajaran pada siklus I dibagi menjadi 3 kegiatan yaitu kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan akhir pembelajaran. Tahap-tahap kegiatan ini terdiri dari:

1. Kegiatan Awal

Kegiatan awal termasuk pada tahap orientasi siswa yaitu guru menyiapkan siswa untuk mengikuti pelajaran dengan mengucapkan salam dan memimpin doa serta mengecek kehadiran siswa, dan memberikan apersepsi untuk menggali pengetahuan siswa serta dirangkaikan dengan penyampaian tujuan pembelajaran yang akan dicapai.

1. Kegiatan Inti

Pada kegiatan inti dilaksanakan melalui beberapa tahap yaitu

1. Pada tahap pertama, kegiatan yang dilakukan guru pada pembelajaran ini, yaitu guru mempresentasikan serangkaian permasalahan dan penjelasan tentang materi usaha persiapan kemerdekaan Indonesia, meminta siswa untuk bertanya seputar materi yang dijelaskan oleh guru.
2. Pada tahap kedua, Siswa dibagi ke dalam kelompok 4-5 orang secara heterogen, setiap siswa dalam setiap kelompok mendapat nomor. Guru menyampaikan nomor yang dipakai dalam kelompok harus berurut sesuai tempat duduk siswa.
3. Pada tahap ketiga, Guru memberikan tugas dan masing-masing kelompok mengerjakannya. setelah kelompok terbentuk beserta ketuanya, guru menyampaikan cara mengerjakan tugas kelompok untuk memanfaatkan nomor yang telah dipakai dalam kelompok, misalnya yang mendapat nomor satu maka dia harus mengerjakan soal nomor satu begitu seterusnya, dan meminta bekerjasama dalam kelompok, guru memberi orientasi kepada siswa agar setiap anggota kelompok berdiskusi, saling bertukar, berkontribusi untuk usaha-usaha yang dilakukan kelompoknya, guru memberikan arahan agar siswa selalu berada dalam tugas kelompok.
4. Tahap keempat, Kelompok mendiskusikan jawaban yang benar dan memastikan tiap anggota kelompok dapat mengerjakannya/mengetahui jawabannya.
5. Tahap kelima, Guru memanggil salah satu nomor siswa dan nomor yang dipanggil melaporkan hasil kerjasama kelompok mereka.
6. Tahap keenam, setelah kelompok lain melaporkan hasil kerja kelompoknya maka akan ditanggapi dari kelompok lain pula, kemudian guru menunjuk nomor yang lain untuk menanggapi.
7. Tahap ketujuh, Kesimpulan, tahap ini guru meminta siswa untuk bersama-sama menyimpulkan materi pembelajaran

3). Kegiatan Akhir

Selanjutnya pada kegiatan akhir/tahap penutup ini, guru memberikan penguatan dan memberikan pesan-pesan moral kepada siswa.

* + - * 1. **Tahap Observasi/pengamatan**

Saat proses pembelajaran berlangsung pada pertemuan pertama dan pertemuan kedua pada siklus 1 observer melakukan kegiatan pengamatan baik terhadap siswa maupun terhadap guru dengan hasil berikut:

1. **Hasil observasi aktivitas mengajar guru**

Keberhasilan tindakan pada siklus I ini diamati selama proses pelaksanaan dan setelah tindakan. Adapun aspek yang diamati adalah aktivitas guru dan siswa dalam proses pembelajaran yang disesuaikan dengan langkah-langkah model kooperatif tipe *Numbered Heads Together.*

Hasil observasi guru pada siklus I pertemuan 2 menunjukkan bahwa guru telah melaksanakan beberapa aspek yang direncanakan sesuai dengan langkah-langkah model kooperatif tipe *Numbered Heads Together* . Aspek yang telah dilaksanakan oleh guru dengan kategori baik yaitu (1) Menyampaikan materi pembelajaran; dan (2) Memberikan tugas kepada setiap kelompok dalam bentuk lembar kerja untuk dibahas bersama. Tidak bisa kita pungkiri bahwa ada beberapa indikator yang belum dilaksanakan dengan baik. Aspek yang belum terlaksana dengan baik pada pertemuan 2, diantaranya:

1. Mengelompokkan siswa secara heterogen. Indikator yang belum terlaksana yaitu membagi siswa secara heterogen berdasarkan jenis kelamin, hal ini tidak terlaksana karena guru mengelompokkan sesuai urutan tempat duduk siswa.
2. Setiap anggota kelompok diberi nomor 4-5. Indikator yang belum terlaksana yaitu Memberi nomor dengan memberikan kuis terlebih dahulu, hal ini tidak terlaksana dikarenakan guru langsung membagikan nomor supaya waktu yang digunakan efektif
3. Guru membimbing siswa mengerjakan LKS dalam bentuk diskusi kelompok. Indikator yang belum terlaksana yaitu membimbing kerja kelompok dengan cara beredar disetiap kelompok dan menanyakan hal-hal yang belum dimengerti, hal ini teidak terlaksana dikarenakan guru hanya membimbing kelompok yang bertanya tentang tugas kelompoknya.
4. Memanggil nomor dan memberi pertanyaan. Indikator yang belum terlaksana yaitu memanggil nomor dan memberi pertanyaan secara acak, hal ini tidak terlaksana dikarenakan gurunya fakus untuk nomor yang disebut menjawab juga soal sesuai nomornya.
5. Guru mengarahkan siswa untuk membuat kesimpulan. Indikator yang belum terlaksana yaitu menyimpulkan konsep melalui Tanya-jawab dendan siswa, hal ini tidak terlaksana karena guru mempesilahkan siswa sesuai konsep dari buku.

Berdasarkan hasil observasi guru pada tindakan siklus I dapat disimpulkan bahwa rencana pembelajaran pada siklus ini guru belum mampu melaksanakan secara maksimal keseluruhan indikator yang direncanakan. Berdasarkan hal tersebut maka kinerja yang dilakukan oleh guru selama proses pembelajaran berlangsung dapat dikategorikan baik atau hanya mencapai 76,6%. Pada siklus I di terkategorikan baik, karena sesuai indikator, hanya 2 aspek yang dikategorikan baik, 5 aspek yang dikategorikan cukup, namun belum memenuhi ketuntasan kelas secara kalasikal, karena guru belum menerapkan secara maksimal langkah-langkah dalam pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together*. Kesimpulannya adalah aktivitas mengajar guru pada siklus I belum mencapai 80% ketuntasan secara klasikal.

1. **Hasil observasi aktivitas belajar** **siswa**

Aktivitas guru pada tindakan siklus I berpengaruh pada keberhasilan siswa dalam melakukan aktivitas belajar, serta berpengaruh pada peningkatan pemahaman siswa mengenai materi pelajaran. Pada tindakan siklus I diharapkan siswa mampu melaksanakan aspek yang telah direncanakan untuk keseluruhan siswa kelas V SDN Sudirman II Kecamatan Ujung Pandang Kota Makassar

Berdasarkan data hasil observasi pengamat terhadap subjek penelitian yang berjumlah 40 orang siswa pada tindakan siklus I menunjukkan bahwa, dari sekian indikator yang direncanakan terdapat beberapa aspek yang dapat dilaksanakan dengan baik yaitu siswa menyimak penjelasan guru dan menanyakan hal-hal yang kurang dimengerti dalam melaksanakan tugas yang diberikan.

Selama proses pembelajaran berlangsung, terdapat beberapa aspek pembelajaran yang belum terlaksana dengan baik oleh siswa kelas V SDN Sudirman II Kecamatan Ujung Pandang Kota Makassar sebagai subjek penelitian yaitu:

1. Mematuhi arahan guru dalam pembagian kelompok. Indikator yang tidak terlaksana yaitu mematuhi arahan dari guru dengan cara duduk tenang, hal ini tidak terlaksana dikarenakan siswa kurang tertarik dengan proses pengelompokan.
2. Mematuhi arahan guru dalam pembagian nomor. Indikator yang tidak terlaksana

yaitu mematuhi arahan guru dengan cara tidak berebut nomor, hal ini tidak terlaksana dikarenakan siswa memilih nomor kesukaannya.

1. Bekerja secara berkelompok mendiskusikan pertanyaan yang diberikan oleh guru. indikator yang tidak terlaksana yaitu bekerja secara kelompok dengan mempertimbangkan pendapat dari teman, hal ini tidak terlaksana dikarenakan siswa yang satu merasa benar dan tak perlu lagi pendapat dari temannya.
2. Menjawab pertanyaan sesuai nomor yang diberikan. indikator yang tidak terlaksana yaitu siswa menjawab pertanyaan dengan suara lantang dan jelas, hal ini tidak terlaksana dikarenakan siswa takut salah dalam menjawab pertanyaan.
3. Siswa menanggapi hasil laporan dari kelompok lain. indikator yang tidak terlaksana yaitu menanggapi jawaban dari teman dengan memberikan saran-saran yang mendukung, hal ini tidak terlaksana dikarenakan siswa tidak memberikan saran-saran saat menanggapi.
4. Siswa menyimpulkan materi pembelajaran sesuai dengan kreativitas pengetahuan yang dimiliki. indikator yang tidak terlaksana yaitu menyimpulkan materi pembelajaran sesuai arahan guru, hal ini tidak terlaksana dikarenakan siswa hanya menyimpulkan pembelajaran dengan melihat buku.

Kesimpulannya adalah aktivitas belajar siswa pada siklus I belum mencapai 80%, sesuai dengan indikator dan dikategorikan baik, karena 2 aspek dikategorikan baik, 6 aspek dikategorikan cukup, atau hanya mencapai 75%. Berdasarkan observasi tersebut, maka aktivitas siswa Kelas V SDN Sudirman II selama proses pembelajaran tindakan siklus I dapat dikategorikan baik, namu belum memenuhi syarat ketuntasan kelas secara kalasikal . Hal ini disebabkan karena selama proses pembelajaran siswa kurang memberikan respon, tidak saling memberi umpan balik mengenai topik yang telah dipelajari dan yang lebih dominan hanya mendengarkan pada saat proses pembelajaran berlangsung. Data observasi siswa akan dianalisis sehingga akan menjadi bahan refleksi pada pembelajaran tindakan siklus II.

1. **Hasil Belajar Siswa Siklus I**

Hasil kerja siswa pada tindakan siklus I, menunjukkan bahwa hasil belajar siswa pada materi persiapan kemerdekaan Indonesia belum sesuai dengan yang diharapkan. Hal ini terlihat dari pemahaman siswa dalam menjawab soal yang diberikan, belum sesuai dengan indikator keberhasilan yang telah ditetapkan. Pengukuran hasil belajar siswa diklasifikasikan atas 5 kategori, yaitu: sangat baik; baik; cukup; kurang; dan sangat kurang. Selengkapnya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.1. Hasil belajar siswa pada siklus I

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| Interval | Kategori Hasil Belajar Siswa | Frekuensi | Persentase |
| 85-100 | Sangat Baik | 7 | 17,5 % |
| 65-84 | Baik | 25 | 62,5 % |
| 55-64 | Cukup | 6 | 15 % |
| 35-54 | Kurang | 2 | 5 % |
| 0-34 | Sangat Kurang | 0 | 0% |
| Jumlah |  | 40 | 100 % |

Sumber: Hasil Tes Siklus I

Berdasarkan tabel 4.1 tersebut, tampak bahwa dari 40 siswa ada 7 orang siswa yang memiliki hasil belajar kategori sangat tinggi dengan persentase 17,5%, 25 orang siswa dalam kategori baik dengan persentase 62,5%, 6 orang siswa dalam kategori cukup dengan persentase 15%, dan 2 orang siswa dalam kategori kurang dengan persentase 5%. Berdasarkan nilai rata-rata hasil belajar siswa pada pembelajaran IPS di siklus I, maka diperoleh nilai rata-rata 72 nilai rata-rata tersebut setelah dilihat berada pada interval 65-85 termasuk kategori Baik. Hal ini menunjukkan bahwa pada siklus I ketuntasan hasil belajar siswa pada pembelajaran IPS kelas V SDN Sudirman II Kecamatan Ujung Pandang Kota Makassar, secara klasikal belum mencapai ketuntasan 80%.

Berdasarkan hasil belajar pada siklus I, maka persentase ketuntasan belajar siswa dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 4.2. Persentase ketuntasan belajar siswa pada siklus I

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| Kriteria Ketuntasan | Kategori | Frekuensi | Persentase |
| 70-100 | Tuntas | 25 | 62,5 % |
| 0-69 | Tidak Tuntas | 15 | 37,5 % |
|  | Jumlah | 40 | 100 % |

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan persentase ketuntasan belajar siswa pada siklus I adalah 37,5% dalam kategori tidak tuntas dengan jumlah frekuensi 15 dan 62,5% dalam kategori tuntas dengan jumlah frekuensi 25.

* + - * 1. **Tahap Refleksi**

Berdasarkan data dari tindakan siklus I dapat disimpulkan bahwa hasil belajar siswa pada materi persiapan kemerdekaan Indonesia melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* dengan menggunakan tes hasil belajar dan tindakan-tindakan yang perlu menjadi pertimbangan dalam melaksanakan perbaikan pada siklus II. Aktivitas mengajar guru ketika melakukan pengajaran pada siklus I pertemuan I dan pertemuan II masih ada yang kurang diperhatikan atau tidak dilaksanakan oleh guru secara optimal, misalnya pada siklus I pertemuan I dan pertemuan II ada 5 aktivitas guru yang termasuk kategori cukup. Walaupun pada siklus I pertemuan II guru sudah mulai lebih memperhatikan indikator yang harus dilaksanakan dan sudah lebih baik dari pertemuan sebelumnya. Namun, perlu perbaikan tindakan selanjutnya. Pembelajaran dilanjutkan kesiklus berikutnya (siklus II) dengan beberapa penyempurnaan sebagai berikut:

1. Guru harus menginformasikan masalah yang harus dikerjakan bersama dan memperhatikan pengelolaan kelas sehingga siswa tidak mengerjakan pekerjaan lain saat proses pembelajaran terutama saat diskusi kelompok berlangsung.
2. Guru harus melatih kemampuan dalam membimbing diskusi kelas dan mengontrol/berkeliling memperhatikan kerja kelompok sehingga seluruh siswa terlibat aktif dalam kegiatan diskusi terutama memotivasi siswa untuk berani

mengemukakan pendapatnya masing-masing.

1. Guru harus membimbing aktivitas kelompok dan mengarahkan siswa untuk saling memberikan umpan balik mengenai tugas yang telah dikerjakan.
2. Guru harus membantu siswa mengkaji ulang dan mengevaluasi hasil kerja kelompok yang telah diperoleh setidaknya dengan cara tanya-jawab.
3. Guru hendaknya dapat memperhatikan dan mengelola waktu secara efisien, agar di dalam melaksanakan keseluruhan rencana pembelajaran dapat dilaksanakan dengan baik dan berlatih mengoptimalkan model pembelajaran kooperatif.

 Selain itu siswa juga harus lebih dioptimalkan dalam proses pembelajaran, ada beberapa hal yang perlu diperhatikan pada siswa yaitu:

1. Siswa harus mampu berbaur dengan teman kelompoknya.
2. Siswa harus memperhatikan penjelasan guru dan ketua kelompoknya dengan baik.
3. Ketua kelompok harus memberi perhatian lebih kepada siswa yang lambat memahami materi pembelajaran.
4. Siswa harus berani memberikan tanggapan mengenai kelompok yang presentasi dan harus membiasakan mengikuti model pembelajaran yang diterapkan.
5. Siswa harus saling memberikan umpan balik mengenai tugas yang telah dikerjakan atau yang telah didiskusikan.
6. Siswa harus mengkaji ulang dan mengevaluasi hasil kerja kelompok yang telah diperoleh dengan cara tanya-jawab.

Kelemahan yang ditemukan pada saat proses belajar mengajar berlangsung dengan menggunakan model kooperatif tipe  *Numbered Heads Together*  pada siklus I yakni guru belum maksimal dalam persiapan pengajaran. Ini terlihat pada saat guru mengajar masih ada langkah-langkah dalam pembelajaran yang kurang diperhatikan dalam pelaksanaannya. Aktivitas belajar siswa pun demikian, siswa kebanyakan diam dan tidak berani menanyakan materi yang belum dimengerti sehingga pada tes hasil belajar masih banyak yang tidak tuntas.

Hal ini dapat disimpulkan bahwa penelitian yang dilakukan pada siklus I belum berhasil karena dari segi proses belum mencapai 80% sesuai dengan indikator dan dari segi hasil secara klasikal siswa belum mencapai 80% yang mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yaitu 70. Atas dasar ini peneliti melanjutkan penelitian kesiklus berikutnya yakni siklus II.

* + - 1. **Penyajian Data Siklus II**

Kegiatan yang dilakukan pada tindakan siklus II meliputi perencanaan, tindakan, obsevasi dan refleksi. Masing-masing kegiatan diuraikan sebagai berikut:

1. **Tahap Perencanaan**

Materi pembelajaran dilaksanakan pada tindakan siklus II adalah Proklamasi kemerdekaan Republik Indonesia. Peneliti bersama guru menyusun RPP siklus II, lembar kerja siswa, dan tes formatif siklus II, serta peneliti mempelajari kembali tentang aspek-aspek yang perlu diperhatikan berkenaan dengan sintaks-sintaks kooperatif tipe *Numbered Heads Together*. Pelaksanaanya sama dengan siklus I yaitu 2 kali pertemuan dengan alokasi waktu tiap 1 kali pertemuan 2 x 35 menit.

1. **Tahap Pelaksanaan Tindakan**

Pelaksanaan tindakan siklus II pertemuan I dilaksanakan pada hari Rabu, 2 April 2014 pukul 07.30-09.30 dan pertemuan II dilaksanakan pada hari Jumat, 4 April 2014 pukul 10.00-12.30 dengan materi Proklamasi kemerdekaan Republik Indonesia. Dalam pelaksanaan tindakan ini peneliti bertindak sebagai pengajar dan guru kelas V yaitu Sri Rohaya, S.Pd., bertindak sebagai observer. observer memperhatikan peneliti dalam mengajarkan materi Proklamasi kemerdekaan Republik Indonesia dengan berorientasi pada tahap-tahap model pembelajaran koopertif tipe *Numbered Heads Together* dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS dan mengoptimalkan peran serta siswa dalam proses belajar mengajar. Proses pembelajaran pada siklus II seperti pada siklus I yaitu 3 tahap kegiatan pembelajaran.

Tahap-tahap kegiatan ini terdiri dari:

Kegiatan Awal

Kegiatan awal termasuk pada tahap orientasi siswa yaitu guru menyiapkan siswa untuk mengikuti pelajaran dengan mengucapkan salam dan memimpin doa serta mengecek kehadiran siswa, dan memberikan apersepsi untuk menggali pengetahuan siswa serta dirangkaikan dengan penyampaian tujuan pembelajaran yang akan dicapai.

Kegiatan Inti

Pada kegiatan inti dilaksanakan melalui beberapa tahap yaitu

Pada tahap pertama, kegiatan yang dilakukan guru pada pembelajaran ini, yaitu

guru mempresentasikan serangkaian permasalahan dan penjelasan tentang materi Proklamasi kemerdekaan Republik Indonesia, meminta siswa untuk bertanya seputar materi yang dijelaskan oleh guru.

Pada tahap kedua, Siswa dibagi ke dalam kelompok 4-5 orang secara heterogen, setiap siswa dalam setiap kelompok mendapat nomor. Guru menyampaikan nomor yang dipakai dalam kelompok harus berurut sesuai tempat duduk siswa.

Pada tahap ketiga, Guru memberikan tugas dan masing-masing kelompok mengerjakannya. setelah kelompok terbentuk beserta ketuanya, guru menyampaikan cara mengerjakan tugas kelompok untuk memanfaatkan nomor yang telah dipakai dalam kelompok, misalnya yang mendapat nomor satu maka dia harus mengerjakan soal nomor satu begitu seterusnya, dan meminta bekerjasama dalam kelompok, guru memberi orientasi kepada siswa agar setiap anggota kelompok berdiskusi, saling bertukar, berkontribusi untuk usaha-usaha yang dilakukan kelompoknya, guru memberikan arahan agar siswa selalu berada dalam tugas kelompok.

Tahap keempat, Kelompok mendiskusikan jawaban yang benar dan memastikan tiap anggota kelompok dapat mengerjakannya/mengetahui jawabannya.

Tahap kelima, Guru memanggil salah satu nomor siswa dan nomor yang dipanggil melaporkan hasil kerjasama kelompok mereka.

Tahap keenam, setelah kelompok lain melaporkan hasil kerja kelompoknya maka akan ditanggapi dari kelompok lain pula, kemudian guru menunjuk nomor yang lain untuk menanggapi.

Tahap ketujuh, Kesimpulan, tahap ini guru meminta siswa untuk bersama-sama menyimpulkan materi pembelajaran

3). Kegiatan Akhir

 Selanjutnya pada kegiatan akhir/tahap penutup ini, guru memberikan penguatan dan memberikan pesan-pesan moral kepada siswa.

1. **Observasi Terhadap Guru dan Siswa**

Saat proses pembelajaran berlangsung pada pertemuan pertama dan pertemuan kedua observer melakukan kegiatan pengamatan baik terhadap siswa maupun terhadap guru dengan hasil berikut:

**Hasil observasi aktivitas mengajar guru**

Keberhasilan tindakan pada siklus II pertemuan II ini diamati selama proses pelaksanaan dan setelah tindakan. Fokus pengamatan terhadap perilaku guru dan siswa dengan menggunakan lembar observasi tindakan siklus II pertemuan II. Adapun aspek yang diamati adalah aktivitas guru dan siswa dalam proses pembelajaran yang disesuaikan dengan langkah-langkah model kooperatif tipe *Numbered Heads Together.*

Mengacu dari hasil observasi guru pada siklus I maka pada siklus II ini guru lebih mengoptimalkan kinerjanya dalam proses belajar mengajar, hal itu kemudian ditunjukkan guru dengan terlaksananya aspek secara maksimal yang direncanakan sesuai dengan langkah-langkah model kooperatif tipe *Numbered Heads Together,* dari 7 aspek yang diamati, 5 aspek berada pada kategori baik,. Aspek yang berada pada kategori baik yaitu (1) Guru menjelaskan materi pembelajaran; (2) mengelompokkan siswa secara heterogen; (3) Guru memberikan tugas kepada setiap kelompok dalam bentuk lembar kerja untuk dibahas bersama; (4) Guru membimbing siswa mengerjakan LKS dalam bentuk diskusi kelompok; dan (5) Memanggil nomor dan member pertanyaan. sehingga 2 aspek berada pada kategori cukup yaitu (1) setiap anggota kelompok diberi nomor 1-5; dan (2) Guru mengarahkan siswa untuk membuat kesimpulan.

Berdasarkan hasil observasi guru pada tindakan siklus II pertemuan IIdapat disimpulkan bahwa rencana pembelajaran pada siklus ini, guru mampu melaksanakan secara maksimal aspek yang direncanakan dan berada pada kategori baik yaitu 90% secara klasikal. Berdasarkan hal tersebut maka kinerja yang dilakukan oleh guru selama proses pembelajaran berlangsung dapat dikategorikan baik dan memenuhi syarat ketuntasan belajar secara klasikal yaitu 80%.

**Hasil observasi aktivitas belajar siswa**

Aktivitas guru pada tindakan siklus II pertemuan II berpengaruh pada keberhasilan siswa dalam melakukan aktivitas belajar, serta berpengaruh pada peningkatan pemahaman siswa mengenai proklamasi kemerdekaan republik Indonesia. Pada tindakan siklus II pertemuan II diharapkan siswa mampu melakukan setiap indikator yang telah ditetapkan untuk keseluruhan siswa kelas V di SDN Sudirman II Kecamatn Ujung Pandang Kota Makassar.

Berdasarkan data hasil observasi pengamat terhadap siswa kelas V SDN Sudirman II sebagai subjek penelitian yang berjumlah 40 orang siswa pada pembelajaran mengenai materi Proklamasi kemerdekaan Republik Indonesia pada tindakan siklus II pertemuan II menunjukkan bahwa dari aspek yang direncanakan, siswa telah dapat melaksanakan secara maksimal. Berdasarkan observasi siswa tersebut, maka aktivitas siswa selama proses pembelajaran berlangsung dapat dikategorikan Baik.

Selama proses pembelajaran berlangsung, terdapat 6 aspek berada pada kategori baik yaitu (1) siswa menyimak penjelasan guru; (2) mematuhi arahan guru dalam pembagian kelompok; (3) mematuhi arahan guru dalam pembagian nomor; (4) bekerja secara kelompok; (5) menanyakan hal-hal yang kurang dimengerti dalam mengerjakan tugas yang diberikan; dan (6) menjawab pertanyaan sesuai nomor yang diberikan. Sedangkan 2 aspek yang berada pada kategori baik yaitu (1) siswa menanggapi hasil laporan dari kelompok lain; dan (2) siswa menyimpulkan materi pembelajaran sesuai dengan kreativitas pengetahuan yang dimiliki.

Berdasarkan hasil observasi siswa pada tindakan siklus II pertemuan II dapat disimpulkan bahwa rencana pembelajaran pada siklus ini, siswa mampu melaksanakan secara maksimal aspek yang direncanakan dan berada pada kategori baik yaitu 91% secara klasikal. Berdasarkan hal tersebut maka perhatian siswa selama proses pembelajaran berlangsung dapat dikategorikan baik dan memenuhi syarat ketuntasan pembelajaran secara klasikal yaitu 80%.

**Hasil Belajar Siswa Siklus II**

Hasil kerja siswa pada tindakan siklus II, menunjukkan bahwa hasil belajar siswa pada materi Proklamasi kemerdekaan Indonesia sudah sesuai dengan yang diharapkan. Hal ini terlihat dari pemahaman siswa dalam menjawab soal yang diberikan, sudah sesuai dengan indikator keberhasilan yang telah ditetapkan. Pengukuran hasil belajar siswa diklasifikasikan atas 5 kategori, yaitu: sangat baik; baik; cukup; kurang; dan sangat kurang. Selengkapnya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.3. Hasil belajar siswa pada siklus II

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| Interval | Kategori Hasil Belajar Siswa | Frekuensi | Persentase |
| 85-100 | Sangat Baik | 7 | 17,5 % |
| 65-84 | Baik | 32 | 80 % |
| 55-64 | Cukup | 1 | 2,5 % |
| 35-54 | Kurang | 0 | 0 % |
| 0-34 | Sangat Kurang | 0 | 0% |
| Jumlah |  | 40 | 100 % |

Sumber: Hasil Tes Siklus II

Berdasarkan tabel 4.3 tersebut, tampak bahwa dari 40 orang siswa ada 7 orang siswa yang memiliki hasil belajar kategori sangat tinggi dengan persentase 17,5%, 32 orang siswa dalam kategori baik dengan persentase 80%, dan 1 orang siswa dalam kategori cukup dengan persentase 2,5%. Berdasarkan nilai rata-rata hasil belajar siswa pada pembelajaran IPS di siklus II, maka diperoleh nilai rata-rata 77, nilai rata-rata tersebut setelah dilihat berada pada interval 65-85 termasuk kategori baik. Hal ini menunjukkan bahwa pada siklus II ketuntasan hasil belajar siswa pada pembelajaran IPS kelas V SDN Sudirman II Kecamatan Ujung Pandang Kota Makassar, secara klasikal sudah mencapai ketuntasan belajar 80%.

Berdasarkan hasil belajar pada siklus II, maka persentase ketuntasan belajar siswa dapat dilihat pada tabel di bawah ini

Tabel 4.4. Persentase ketuntasan belajar siswa pada siklus II

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| Kriteria Ketuntasan | Kategori | Frekuensi | Persentase |
| 70-100 | Tuntas | 36 | 90 % |
| 0-69 | Tidak Tuntas | 4 | 10 % |
|  | Jumlah | 40 | 100 % |
|  |  |  |  |

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan persentase ketuntasan belajar siswa pada siklus II adalah 90 % tuntas dengan jumlah frekuensi 36 dan 4 siswa yang tidak tuntas dengan jumlah persentase 10 % .

1. **Refleksi**

Berdasarkan data tindakan siklus II dapat disimpulkan bahwa hasil belajar siswa pada materi Proklamasi Kemerdekaan Republik Indonesia dikategorikan baik. Hal ini dikarenakan guru telah mampu mengimplementasikan rencana pembelajaran secara maksimal sesuai dengan langkah-langkah pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* sehingga hasil belajar siswa telah mengalami peningkatan.

Pembelajaran pada siklus II difokuskan pada peningkatan hasil belajar siswa terhadap materi Proklamasi Kemerdekaan Republik Indonesia. Hasil analisis dan refleksi dari peristiwa-peristiwa yang terjadi pada tindakan ini adalah sebagai berikut

* + - 1. Guru mampu melaksanakan pembelajaran dengan baik sesuai dengan langkah yang terdapat dalam pelaksanaan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together*.
			2. Pelaksanaan proses pembelajaran menunjukkan siswa terlihat secara aktif dalam kerja kelompok sebab siswa dibagi menjadi kelompok yang lebih kecil.
			3. Guru mampu mengelola kelas dengan baik sehingga seluruh siswa antusias dalam memperhatikan penjelasan guru, saat diskusi berlangsung maupun pada saat siswa melakukan kegiatan.
			4. Diskusi berjalan dengan penuh suasana keaktifan sebab guru mampu membangkitkan rasa percaya diri murid sehingga membangkitkan keberanian dalam mengemukakan pendapatnya.
			5. Siswa antusias dalam mengikuti proses pembelajaran karena guru berusaha menciptakan suasana belajar yang kondusif.
			6. Waktu pembelajaran berlangsung sesuai dengan yang direncanakan. Hal ini didukung oleh kemampuan guru dalam mengelola waktu secara efisien.
			7. Berdasarkan penilaian secara keseluruhan siswa dalam kelas dapat dikategorikan telah memperoleh pemahaman tentang indikator keberhasilan yang ditetapkan

 Berdasarkan analisis dan refleksi di atas dan mengacu kepada indikator keberhasilan yang ditetapkan, disimpulkan bahwa pembelajaran sudah berhasil. Dengan demikian tujuan pembelajaran yang ditetapkan sudah tercapai.

Adapun persentase peningkatan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS dapat dilihat pada diagram di bawah ini:

**Gambar 4.1. Hasil belajar Siswa Kelas V SD negeri Sudirman II Kecamatan Ujung Pandang Kota Makassar**

* + 1. **Pembahasan**

Berdasarkan hasil observasi aktivitas mengajar guru terhadap proses pembelajaran di kelas V SDN Sudirman II yang telah dilakukan selama dua siklus, maka hasilnya dapat dilihat dalam perbandingan yaitu sebelum dilaksanakan tindakan, setelah siklus I dan setelah siklus II. Salah satu faktor penyebab kesulitan siswa belajar karena pembelajaran yang diberikan oleh guru menurutnya kurang melibatkan siswa langsung dalam pembelajaran. Kurangnya pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran IPS dikarenakan pola pembelajaran sebelumnya. Pola pembelajaran yang dilakukan selama ini, guru lebih banyak mendominasi pembelajaran dengan menjelaskan materi sedangkan siswa lebih sering sebagai pendengar dari penjelasan guru. Akibatnya pembelajaran ini, sebagian besar siswa cenderung merasa kurang percaya diri dengan kemampuan mereka maka terkadang mereka cenderung menyontek pekerjaan yang dianggapnya pintar dari pada harus menemukan sendiri pemecahan masalah dari masalah mereka.

 Berdasarkan kenyataan yang telah dikemukakan tersebut, disusun rencana pembelajaran yang dapat membantu siswa memahami pembelajaran IPS melalui model pembelajaran kooperetif tipe *Numbered Heads Together*. Beberapa hal yang dapat diperoleh dari hasil penelitian pada setiap tindakan adalah pada tindakan pembelajaran siklus I sebagian besar siswa kurang antusias dalam memulai pembelajaran. Hal ini disebabkan karena siswa masih terpengaruh model pembelajaran yang membuat siswa tegang. Akan tetapi pada pelaksanaan siklus II sebagian besar siswa sangat antusias dalam mengikuti pembelajaran sehingga proses pembelajaran dapat berjalan secara optimal. Hal ini disebabkan karena guru berusaha menciptakan suasana belajar yang kondusif.

 Pelaksanaan tindakan siklus I guru memberikan pertanyaan kepada siswa yang berkaitan dengan materi pembelajaran. Namun setelah menerima pertanyaan yang diberikan oleh guru sebagian besar siswa terdiam. Hal ini disebabkan karena siswa tidak terbiasa mendapat pertanyaan sebelum mendengarkan penjelasan dari guru. Sedangkan pada tindakan siklus II, guru berupaya memberikan pertanyaan sehingga terlihat siswa mulai bersemangat ketika mendapatkan pertanyaan. Pada tindakan siklus I maupun pada tindakan siklus II, guru memberi kesempatan kepada siswa untuk mengemukakan pendapat dan memberi penguatan kepada siswa sehingga siswa berani mengemukakan jawaban. Setiap kelompok mengemukakan pendapatnya berdasarkan apa yang telah didiskusikan. Akan tetapi pelaksanaan kegiatan ini, kurang bersemangat karena siswa masih malu, tidak memiliki keberanian dan masih takut salah dalam mengemukakan pendapatnya.

Tindakan siklus II guru berupaya memberikan pengarahan bahwa apa yang mereka kemukakan merupakan kebenaran yang mereka temukan dan telah didukung oleh data. Dengan cara tersebut, maka semua kelompok berusaha untuk menyampaikan pendapatnya. Pada setiap akhir tindakan, guru memberikan tes formatif guna mengetahui sejauh mana tingkat pemahaman siswa mengenai materi pelajaran yang mereka pelajari. Hasil kinerja siswa dalam mengerjakan tes formatif pada tindakan siklus I rata-rata nilai siswa hanya mencapai 72 dengan kategori baik namun belum memenuhi syarat ketuntasan secara klasikal. Berdasarkan hasil tersebut, maka disimpulkan bahwa pelaksanaan tindakan siklus I belum berhasil. Tindakan siklus II pembelajaran mengenai materi Proklamasi Kemerdekaan Republik Indonesia mengalami peningkatan. Dalam pelaksanaan tindakan siklus II guru sudah mampu melaksanakan pembelajaran dengan tujuh langkah model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* dengan baik. Keberhasilan siklus II mencapai kategori baik, dan sudah memenuhi persayaratan keberhasilan belajar secara klasikal, hal ini dilihat dari kemampuan siswa dalam mengemukakan jawaban dari pertanyaan yang diberikan dan hasil tes formatif yang dilakukan diakhir siklus II rata-rata nilai siswa mencapai 77. Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa dalam menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* siswa menunjukkan hasil yang positif dalam mengikuti pembelajaran. Para siswa termotivasi untuk belajar sehingga siswa lebih memahami tentang materi Proklamasi Kemerdekaan Republik Indonesia.

**BAB V**

**KESIMPULAN DAN SARAN**

1. **Kesimpulan**

 Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS kelas V SD Negeri Sudirman II. Hal ini terlihat dari peningkatan hasil belajar siswa pada siklus I berada pada baik, namun belum memenuhi syarat ketuntasan secara klasikal dan pada siklus II hasil belajar siswa mengalami peningkatan yaitu berada pada kategori baik dan sudah mencapai ketuntasan belajar secara klasikal. Terjadinya peningkatan hasil belajar siswa pada pelajaran IPS tidak terlepas dari perbaikan aktivitas mengajar guru dalam menerapkan langkah-langkah model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* dan peningkatan persentase jumlah siswa yang aktif dalam proses pembelajaran untuk setiap siklusnya.

1. **Saran**

Berdasarkan kesimpulan hasil penelitian yang telah diuraikan, dikemukakan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bentuk pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* dengan melaksanakan 7 tahapan, dan dilengkapi dengan alat peraga, serta dilengkapi dengan LKS layak dipertimbangkan untuk menjadi bentuk pembelajaran alternatif baik pada mata pelajaran IPS maupun pada mata pelajaran lainnya.

57

1. Dalam menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* guru harus mempergunakan waktu dengan efisien sehingga tujuan pembelajaran yang telah direncanakan dapat tercapai dengan baik.
2. Diharapkan kepada peneliti lain dalam bidang kependidikan supaya meneliti lebih lanjut tentang penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* karena dapat meningkatkan keterampilan sosial serta hasil belajar siswa.

**Daftar Pustaka**

Amri, Sofan. 2013. *Pengembangan dan Model Pembelajaran Dalam Kurikulum 2013*. Jakarta: Prestasi Pustaka

Arikunto, Suharmisi,dkk. 2012. *Penelitian Tindakan Kelas.* Jakarta: Bumi Aksara

Asharina, Nur. 2012. Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Melalui Model *Course Review Horay (CRH)* Pada Siswa Kelas IV SDN Negeri Sudirman II Makassar. *Skripsi.* Makassar: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar.

Aunurrahman. 2011. *Belajar dan Pembelajaran.* Bandung: Alfabeta

Bayani. 2008. Meningkatkan hasil belajar Matematika melalui Penerapan Model pembelajaran Kooperatif Tipe *Numbered Heads Together (NHT)* Siswa Kelas V Sekolah dasar Negeri 434 Kalimbubu. *Skripsi.* Makassar: Program studi PGSD Fakultas Ilmu Pendidikan. Universitas Negeri Makassar

Danin, Sudarwan. 2010. *Profesionalisasi dan etika profesi guru*. Bandung : Alfabeta

Darmawang. 2007. *Strategi Pembelajaran Kejuruan*. Makassar: Fakultas Tenik Universitas Negeri Makassar

Elfanany. 2013. *Guru Sejatu Guru Idola.* Yogyakarta: Araska

Hamalik, Oemar. 2012. *Proses Belajar Mengajar.* Jakarta: PT Bumi Aksara

Kunandar. 2013. *Penilaian Autentik*. Jakarta: Rajawali Press

Kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP). 2006*. Mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial untuk tingkat SD/MI*. Jakarta: Depdiknas.

Mulyatiningsih, Endang. 2012. *Metode Penelitian Terapan Bidang Pendidikan*. Bandung: Alfabeta

Purwanto. 2011. *Evaluasi Hasil Belajar.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Rusman. 2012. *Model-model Pembelajaran Mengembangkan Profesinalme Guru.*  Bandung: PT Raja Grafindo Persada

Sinring, Abdullah, Ali Latif Amri, dkk. 2012. Pedoman Penulisan Skripsi Program S1 Fakultas Ilmu Pendidikan UNM

Sukardi. 2011. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Bumi Akasara

Suprijono, Agus. 2013. *Cooperative learning Teori dan Aplikasi Paikem.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Trianto. 2012. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif – Progrsif.* Jakarta: Kencana

 . 2012. *Model Pembelajaran terpadu Konsep Strategi dan Implementasi Dalam KTSP*. Jakarta: PT Bumi aksara

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional. Jakarta: Sinar Grafika

Yaba. 2006. *Ilmu Pengetahuan Sosial 1.* Progaram Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Makassar. Makassar.